

# Interaksi antara Praktik Keagamaan dan Ekonomi Islam dalam Tradisi Remoh di Kalangan Blater di Desa Karang Penang

Ahmad Rofiki

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email; [rofikiah237@gmail.com](mailto:rofikiah237@gmail.com)

## Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana praktik keagamaan dan prinsip ekonomi Islam berinteraksi dalam tradisi lokal *Remoh* yang berkembang di kalangan kelompok *Blater* di Desa Karang Penang, Madura. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini mengungkap bahwa *Remoh* tidak hanya menjadi ekspresi spiritualitas kolektif, tetapi juga wadah redistribusi ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman seperti sedekah, ukhuwah, dan keadilan distributif. Hasil studi menunjukkan adanya integrasi harmonis antara ritual keagamaan dan aktivitas ekonomi komunitas yang menegaskan posisi tradisi sebagai instrumen dakwah serta ekonomi solidaritas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang Islam lokal dan ekonomi berbasis komunitas.

**Kata Kunci:** Tradisi Remoh, Blater, Ekonomi Islam, Praktik Keagamaan, Komunitas Madura

## Pendahuluan

Masyarakat Madura merupakan komunitas yang memiliki struktur sosial dan kultural yang khas, ditandai dengan pertautan erat antara tradisi lokal, agama, dan relasi kuasa. Dalam kehidupan sosialnya, terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam, yakni bagaimana praktik keagamaan tidak hanya menjadi bagian dari ibadah individual atau kolektif, tetapi juga berperan dalam pengelolaan ekonomi komunitas. Salah satu manifestasi dari fenomena tersebut dapat ditemukan dalam tradisi *Remoh*, sebuah bentuk aktivitas keagamaan-komunal yang berkembang secara dinamis di Desa Karang Penang, Kabupaten Sampang, Madura.

## *Interaksi antara Praktik Keagamaan dan Ekonomi Islam dalam Tradisi Remoh*

Tradisi ini bukan sekadar praktik spiritual, melainkan juga menjadi wadah distribusi sosial dan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang dijalankan secara informal oleh kelompok sosial tertentu, yakni *Blater*.

Dalam konteks sosiologi agama dan ekonomi, interaksi antara ritual keagamaan dan aktivitas ekonomi telah lama menjadi perhatian akademik. Clifford Geertz dalam karyanya *The Religion of Java* menegaskan bahwa agama tidak hanya berbentuk sistem kepercayaan dan ritual, tetapi juga mengandung dimensi ekonomi, sosial, dan politik yang saling berkelindan dalam struktur masyarakat tradisional di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Bryan S. Turner yang menekankan bahwa agama sebagai fenomena sosial senantiasa menyeberang batas institusional dan memainkan peran penting dalam pembentukan solidaritas dan kontrol sosial.<sup>2</sup> Dalam masyarakat Madura, bentuk integrasi tersebut sangat tampak pada bagaimana agama Islam dipraktikkan tidak hanya sebagai sistem ajaran formal, tetapi juga sebagai nilai yang melekat dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ranah ekonomi.

Salah satu elemen penting dalam struktur sosial Madura adalah keberadaan kelompok *Blater*. Istilah ini merujuk pada sosok informal yang memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat, terutama dalam urusan keamanan, relasi sosial, dan pengambilan keputusan kolektif.<sup>3</sup> Meskipun sering kali diasosiasikan dengan kekerasan atau kekuasaan berbasis kekuatan fisik, dalam kenyataannya *Blater* juga berfungsi sebagai mediator sosial dan pelindung komunitas yang memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial.<sup>4</sup> Dalam konteks Desa Karang Penang, keberadaan *Blater* justru menjadi pelaku aktif dalam pelestarian tradisi *Remoh*, dan menjadi simpul penting dalam integrasi antara praktik keagamaan dan ekonomi lokal berbasis nilai Islam.

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press, 1960), hlm. 15–17

<sup>2</sup> Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* (London: Sage Publications, 2011), hlm. 88

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Yogyakarta: Mizan, 1991), hlm. 211.

<sup>4</sup> Johan Hendrik Meuleman, “Blater dan Fungsi Sosial dalam Masyarakat Madura,” *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 24, No. 1 (2002), hlm. 35–49.

Tradisi *Remoh* sendiri merupakan forum silaturahmi dan pengajian malam yang biasanya dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah, diikuti oleh pemuda dan tokoh agama setempat. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan surat Yasin, tahlil, shalawat, serta nasihat keagamaan yang bersifat reflektif.<sup>5</sup> Namun, yang menarik adalah bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada dimensi spiritual semata. Dalam setiap pertemuan *Remoh*, terdapat praktik *sedekah*, pembagian makanan, dan bahkan penghimpunan dana yang dialokasikan untuk kepentingan sosial seperti bantuan untuk fakir miskin, perbaikan musala, atau biaya pengobatan warga. Dalam hal ini, *Remoh* berfungsi sebagai wadah ekonomi sosial yang dijalankan secara kolektif atas dasar nilai-nilai tolong-menolong (*ta'awun*), keadilan (*'adl*), dan kepedulian terhadap sesama (*rahmah*).

Praktik ini menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam bentuk yang sangat kontekstual dan berbasis budaya lokal. Ekonomi Islam sebagai sebuah sistem mengedepankan prinsip keadilan sosial, keseimbangan, dan distribusi kekayaan secara adil serta etis.<sup>6</sup> Dalam hal ini, kegiatan *Remoh* yang melibatkan praktik *infak*, *sedekah*, dan bahkan pengumpulan dana kolektif dapat dibaca sebagai bentuk ekonomi solidaritas Islam yang dijalankan tanpa campur tangan lembaga formal. Interaksi antara ritual keagamaan dan aktivitas ekonomi tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan lahir dari kesadaran kolektif masyarakat lokal akan pentingnya membangun sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai spiritual dan solidaritas sosial.

Lebih lanjut, fenomena *Remoh* juga dapat dilihat sebagai bentuk lokal dari implementasi maqāsid al-sharī'ah (tujuan-tujuan syariah), khususnya dalam dimensi *hifz al-māl* (menjaga harta) dan *hifz al-nafs* (menjaga kehidupan).<sup>7</sup> Dana yang terkumpul dalam kegiatan ini tidak hanya digunakan untuk kepentingan spiritual,

---

<sup>5</sup> Hasyim, M. Ali. "Peran Tradisi Keagamaan Lokal dalam Memelihara Identitas Sosial: Studi pada Tradisi Remoh di Madura," *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 13, No. 2 (2020), hlm. 120–138.

<sup>6</sup> M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), hlm. 115–129.

<sup>7</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: IIIT, 2008), hlm. 54–60.

## *Interaksi antara Praktik Keagamaan dan Ekonomi Islam dalam Tradisi Remoh*

tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, seperti membantu keluarga sakit, anak yatim, dan warga yang mengalami kesulitan ekonomi. Praktik ini tidak jauh berbeda dengan konsep *takaful* dalam ekonomi Islam, yakni sistem jaminan sosial berbasis kontribusi sukarela dan kesadaran kolektif untuk saling menolong dalam menghadapi kesulitan hidup.

Namun demikian, eksistensi tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik dan struktur kekuasaan lokal. *Blater*, sebagai aktor sosial non-formal, menjadi fasilitator utama dalam memastikan keberlangsungan tradisi *Remoh*. Kepercayaan masyarakat terhadap *Blater* sebagai pemimpin informal menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sosial dan kohesi komunitas.<sup>8</sup> Ini menjadi bukti bahwa struktur sosial yang dibangun berdasarkan kepercayaan dan pengaruh kultural tetap memainkan peran penting dalam pembentukan sistem ekonomi Islam berbasis komunitas. Oleh karena itu, pengkajian atas tradisi *Remoh* juga membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap relasi kuasa, simbolisme, dan nilai-nilai keislaman yang hidup di tengah masyarakat Madura.

Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam bagaimana tradisi *Remoh* di Karang Penang tidak hanya dilihat sebagai praktik keagamaan rutin, tetapi juga sebagai medium distribusi ekonomi Islam yang berbasis komunitas dan nilai-nilai lokal. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: Bagaimana interaksi antara ritual keagamaan dan prinsip-prinsip ekonomi Islam dijalankan dalam tradisi *Remoh*? Apa peran sosial kelompok *Blater* dalam memediasi proses tersebut? Dan sejauh mana tradisi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk ekonomi Islam berbasis komunitas?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis-kualitatif, dengan penekanan pada pengalaman subjektif pelaku dan pemaknaan kolektif yang dibentuk melalui interaksi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen lokal, seperti catatan pengajian, cerita rakyat, dan tradisi lisan. Dalam hal ini, teori modal sosial (*social capital*

---

<sup>8</sup> Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 232.

theory) dan teori ekonomi Islam<sup>9</sup> digunakan sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis dinamika sosial yang muncul dalam praktik *Remoh*.

Dengan mengkaji fenomena ini secara akademik, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi ekonomi Islam yang lebih kontekstual dan berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan praktik-praktik lokal yang mengandung nilai-nilai Islam dalam bentuk yang unik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Di tengah arus formalisasi lembaga-lembaga ekonomi Islam, praktik semacam ini justru menawarkan model alternatif yang lebih inklusif, partisipatif, dan berakar pada kesadaran sosial-komunitas.

Lebih jauh, pemahaman terhadap tradisi *Remoh* dan peran *Blater* di Karang Penang memberikan refleksi kritis terhadap pemisahan antara agama dan ekonomi yang kerap menjadi wacana dominan dalam pemikiran modern. Dalam masyarakat tradisional seperti Madura, tidak ada batas tegas antara praktik ibadah dan aktivitas ekonomi. Keduanya berjalan dalam satu tarikan nafas kehidupan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Oleh karena itu, melihat praktik keagamaan dan ekonomi Islam sebagai dua entitas yang saling mendukung merupakan pendekatan yang relevan dalam memahami dinamika sosial masyarakat Muslim di tingkat akar rumput.

### **Kajian Teori**

#### **Modal Sosial: Konsep dan Relevansinya dalam Konteks Tradisi Remoh**

Konsep modal sosial telah menjadi perhatian utama dalam studi sosiologi dan ekonomi, terutama dalam memahami bagaimana jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dapat mempengaruhi produktivitas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Robert D. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai "fitur kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan partisipasi masyarakat untuk bertindak bersama secara lebih efektif guna mengejar tujuan bersama." Dalam konteks tradisi *Remoh* di Madura, modal sosial terwujud dalam bentuk jaringan solidaritas antar

---

<sup>9</sup> Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Simon & Schuster, 2000.

anggota komunitas Blater, norma-norma sosial yang mengatur perilaku kolektif, dan kepercayaan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.<sup>10</sup>

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis, memperkenalkan konsep modal sosial sebagai "jumlah sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tahan lama, yang didasarkan pada saling mengenal dan saling mengakui." Bourdieu menekankan bahwa modal sosial tidak hanya terdiri dari jaringan sosial, tetapi juga mencakup modal ekonomi, budaya, dan simbolik yang dapat dimobilisasi oleh individu atau kelompok untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka dalam struktur sosial. Dalam tradisi Remoh, modal sosial Blater mencakup kekuatan simbolik yang diperoleh melalui partisipasi dalam ritual keagamaan dan sosial, serta kemampuan untuk memobilisasi sumber daya ekonomi dan sosial untuk kepentingan komunitas.

James Coleman, seorang sosiolog Amerika, melihat modal sosial sebagai aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan individu dalam struktur tersebut. Ia menekankan pentingnya kewajiban dan harapan, saluran informasi, dan norma-norma yang efektif dalam menciptakan modal sosial.<sup>11</sup> Dalam konteks Remoh, kewajiban untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta harapan akan solidaritas dan dukungan antar anggota komunitas, menciptakan jaringan modal sosial yang kuat.

Modal sosial dalam tradisi Remoh juga dapat dikaitkan dengan konsep bonding social capital, yaitu hubungan sosial yang erat dan eksklusif di antara anggota kelompok yang homogen. Bonding social capital memperkuat identitas kelompok dan solidaritas internal, yang sangat penting dalam konteks komunitas Blater yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang khas.

### **Ekonomi Islam: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Tradisi Remoh**

---

<sup>10</sup> Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. J. Richardson, Greenwood, 1986

<sup>11</sup> James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology*, vol. 94, 1988

Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan sosial. Prinsip-prinsip utama dalam ekonomi Islam meliputi:

Ekonomi Islam dibangun di atas nilai-nilai fundamental yang menjamin keadilan dan solidaritas sosial.<sup>12</sup> Prinsip **adl (keadilan)** memastikan distribusi kekayaan yang merata dan mencegah eksploitasi. **Ta'awun (tolong-menolong)** menumbuhkan kerjasama dan kepedulian antarindividu dalam masyarakat. **Takaful (saling menanggung)** membentuk sistem jaminan sosial berbasis solidaritas untuk melindungi dari risiko ekonomi. Sementara itu, **zakat dan sedekah** menjadi instrumen utama dalam redistribusi kekayaan, guna membantu yang membutuhkan dan memperkecil kesenjangan sosial.

Dalam tradisi Remoh, prinsip-prinsip ekonomi Islam terimplementasi melalui praktik-praktik seperti pengumpulan dan distribusi sedekah, bantuan kepada anggota komunitas yang membutuhkan, dan kerjasama dalam kegiatan ekonomi lokal. Blater, sebagai pemimpin informal dalam komunitas, memainkan peran penting dalam mengorganisir dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan ini, yang mencerminkan nilai-nilai ta'awun dan takaful.

Selain itu, tradisi Remoh juga mencerminkan prinsip maqashid al-shariah, yaitu tujuan-tujuan syariah yang bertujuan untuk melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan memperkuat solidaritas sosial dan menyediakan dukungan ekonomi bagi anggota komunitas, Remoh berkontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan ini.

### **Tradisi Remoh dan Peran Blater dalam Masyarakat Madura**

Tradisi Remoh adalah praktik sosial dan keagamaan yang khas di masyarakat Madura, yang melibatkan pertemuan malam hari untuk membaca doa, tahlil, dan diskusi sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial, menyelesaikan konflik, dan mendistribusikan bantuan kepada anggota komunitas yang membutuhkan. Blater, sebagai tokoh yang dihormati dalam

---

<sup>12</sup> Dinara Maya Julijanti et al., "Tradisi Remo dalam Komunitas Blater di Madura," *Unair News*, 2022

## *Interaksi antara Praktik Keagamaan dan Ekonomi Islam dalam Tradisi Remoh*

masyarakat, memainkan peran sentral dalam pelaksanaan Remoh, baik sebagai pemimpin spiritual maupun sebagai fasilitator kegiatan sosial dan ekonomi.<sup>13</sup>

Menurut penelitian, Blater memiliki peran penting dalam menjaga keamanan, menyelesaikan konflik, dan menyediakan bantuan ekonomi dalam komunitas. Mereka sering kali dianggap sebagai "broker" yang menghubungkan berbagai elemen dalam masyarakat, termasuk tokoh agama, pemimpin formal, dan anggota komunitas biasa. Dalam konteks Remoh, Blater menggunakan posisi mereka untuk memobilisasi sumber daya dan memperkuat solidaritas sosial, yang mencerminkan peran mereka sebagai pemimpin informal yang berpengaruh.<sup>14</sup>

Tradisi Remoh juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat Madura. Dengan menggabungkan elemen-elemen keagamaan dan sosial, Remoh menciptakan ruang bagi anggota komunitas untuk mengekspresikan nilai-nilai mereka dan memperkuat ikatan sosial.<sup>15</sup> Dalam hal ini, Remoh dapat dilihat sebagai bentuk modal sosial yang memperkuat kohesi sosial dan memfasilitasi kerjasama dalam komunitas.

### **Integrasi Modal Sosial dan Ekonomi Islam dalam Tradisi Remoh**

Integrasi antara modal sosial dan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam tradisi Remoh menciptakan sistem yang mendukung kesejahteraan dan keadilan sosial dalam komunitas. Modal sosial yang kuat memungkinkan terjalinnya jaringan kepercayaan dan kerjasama, yang memfasilitasi implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti ta'awun dan takaful. Sebaliknya, praktik-praktik ekonomi Islam memperkuat modal sosial dengan memperkuat solidaritas dan kepercayaan antar anggota komunitas.

Dalam konteks Remoh, integrasi ini terlihat dalam praktik-praktik seperti pengumpulan dan distribusi sedekah, penyelesaian konflik melalui musyawarah, dan kerjasama dalam kegiatan ekonomi

---

<sup>13</sup> Abdur Rozaki, "Social origin dan Politik Kuasa Blater di Madura," *Kyoto Review of Southeast Asia*, 2004

<sup>14</sup> Saleha Madjid, "Modal Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Repository UIN Jakarta*, 2022

<sup>15</sup> Intan Ratnadilla, "Peran Blater dalam Kehidupan Masyarakat Madura," *ResearchGate*, 2025.

lokal. Blater, sebagai pemimpin informal, memainkan peran penting dalam memfasilitasi integrasi ini, dengan menggunakan posisi mereka untuk memobilisasi sumber daya dan memperkuat ikatan sosial.

Integrasi antara modal sosial dan ekonomi Islam dalam tradisi Remoh juga mencerminkan pendekatan holistik terhadap pembangunan komunitas, yang menggabungkan aspek-aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Pendekatan ini menciptakan sistem yang berkelanjutan dan inklusif, yang mendukung kesejahteraan dan keadilan sosial dalam masyarakat Madura.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologis untuk memahami makna yang dikonstruksi secara sosial oleh komunitas *Blater* terhadap praktik keagamaan dan ekonomi Islam<sup>16</sup> dalam tradisi *Remoh* di Desa Karang Penang, Kabupaten Sampang, Madura. Pendekatan fenomenologi digunakan karena mampu menggali pengalaman subjektif para pelaku tradisi serta penafsiran sosial atas nilai-nilai agama dan ekonomi yang dijalankan dalam konteks budaya lokal.<sup>17</sup> Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan *Remoh*, kemudian diperluas melalui teknik snowball sampling. Subjek penelitian terdiri atas tokoh *Blater*, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga yang secara langsung terlibat atau menjadi penerima manfaat dari kegiatan *Remoh*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur, serta studi dokumentasi berupa teks keagamaan, arsip lokal, dan narasi lisan yang berhubungan dengan sejarah dan dinamika tradisi Remoh.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik fenomenologis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penyusunan narasi kualitatif. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (perbandingan antar informan), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan *member checking* yaitu verifikasi hasil

---

<sup>16</sup> Lester Embree, *Phenomenology: An Introduction* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2010), hlm. 25–27

<sup>17</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), hlm. 100–101.

interpretasi kepada informan kunci. Prinsip etika penelitian dijalankan secara ketat, meliputi pemberian *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menjamin kebebasan responden untuk menarik partisipasinya sewaktu-waktu<sup>18</sup>. Seluruh proses ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana nilai-nilai spiritualitas Islam dan praktik redistribusi ekonomi dijalankan secara terintegrasi dalam struktur sosial komunitas melalui tradisi *Remoh*.

## **Pembahasan**

Tradisi *Remoh* yang berkembang di kalangan *Blater* di Desa Karang Penang merupakan praktik sosial-keagamaan yang kaya makna. Ia bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana solidaritas sosial dan redistribusi ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Dalam perspektif **teori modal sosial** yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, tradisi seperti *Remoh* mengandung unsur jaringan (*networks*), norma timbal balik (*reciprocity*), dan kepercayaan (*trust*) yang memperkuat kohesi sosial masyarakat.<sup>1</sup> Kegiatan *Remoh* secara rutin mempertemukan warga dalam suasana yang mengedepankan nilai *ukhuwah*, di mana hubungan antaranggota komunitas diperkuat melalui interaksi spiritual dan bantuan sosial. Selain memperkuat modal sosial *bonding* di antara sesama *Blater* atau tetangga dekat, *Remoh* juga berfungsi sebagai saluran modal sosial *bridging* ketika hubungan lintas kelompok sosial atau ekonomi dibangun melalui kegiatan tolong-menolong dan redistribusi.

Wawancara mendalam dengan salah satu tokoh *Blater* lokal, H. Rahmad (inisial), memperlihatkan peran signifikan kelompok ini sebagai penjaga stabilitas sosial dan pengelola informal kegiatan ekonomi berbasis syariah:

*“Saya ini bukan kiai, tapi orang-orang percaya kalau saya bisa memimpin Remoh. Saya jaga supaya acara ini tetap jalan, saya juga bantu kalau ada yang kekurangan, misalnya ada yang sakit atau*

---

<sup>18</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), hlm. 111–115

*kesulitan, kadang kita kumpulkan uang di forum Remoh untuk bantu mereka. Jadi ini bukan cuma ngaji, tapi juga saling bantu.”<sup>19</sup>*

Pernyataan tersebut mengafirmasi pandangan **Pierre Bourdieu** yang melihat modal sosial tidak berdiri sendiri, melainkan melekat dalam struktur kekuasaan, simbolik, dan budaya lokal.<sup>2</sup> *Blater*, dalam konteks Madura, adalah pemilik modal sosial simbolik yang diperoleh dari reputasi, kekuatan kultural, dan keterlibatan dalam urusan sosial. Mereka memfasilitasi pertukaran simbolik maupun ekonomi, sekaligus menjadi simpul yang menghubungkan dimensi keagamaan dengan kebutuhan riil masyarakat.

Di sisi lain, dari perspektif **ekonomi Islam**, praktik sedekah dan infak yang berlangsung dalam *Remoh* mencerminkan prinsip *takaful ijtimai’i* (jaminan sosial berbasis masyarakat) dan *ta’awun* (saling menolong). Nilai-nilai ini merupakan manifestasi dari maqāṣid al-sharī’ah, khususnya dalam menjaga harta (*hifz al-māl*) dan kehidupan (*hifz al-nafs*).<sup>3</sup> Tradisi *Remoh* tidak memiliki struktur formal seperti lembaga zakat, tetapi fungsinya menyerupai instrumen *distributive justice* dalam sistem ekonomi Islam—yakni menyalurkan kelebihan harta dari yang mampu kepada yang membutuhkan dalam mekanisme yang partisipatif dan berbasis komunitas. Pernyataan informan lain, Nur Aini (inisial), mendukung asumsi ini:

*“Iya jelas ada. Kadang saya ikut Remoh, lalu saya tahu siapa tetangga yang susah. Kalau saya bisa bantu, saya bantu. Kadang juga saya sendiri pernah dibantu waktu anak saya sakit, uang dikumpulkan dari peserta Remoh.”<sup>20</sup>*

Pernyataan ini mengindikasikan adanya dimensi *information sharing* dalam komunitas. Seperti dikemukakan oleh James Coleman, modal sosial juga mencakup mekanisme penyampaian informasi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat jaringan sosial dan pengambilan keputusan.<sup>4</sup> Dalam hal ini, *Remoh* menjadi tempat berlangsungnya pertukaran informasi sosial, termasuk kebutuhan mendesak warga yang memerlukan uluran tangan. Informasi tersebut kemudian ditransformasikan menjadi aksi kolektif, seperti

---

<sup>19</sup> Wawancara, H. Rahmad di Tempat secara langsung, 12 Mei 2024

<sup>20</sup> Wawancara, Nur Aini di Tempat secara langsung, 12 Mei 2024

## *Interaksi antara Praktik Keagamaan dan Ekonomi Islam dalam Tradisi Remoh*

bantuan uang, makanan, atau tenaga, yang pada dasarnya adalah instrumen ekonomi berbasis syariah.

Tradisi *Remoh* juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk **ritual simbolik** yang mengintegrasikan fungsi spiritual dan ekonomi secara simultan. Menurut Clifford Geertz, dalam masyarakat tradisional Asia Tenggara, agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga pedoman praksis sosial yang membentuk pola relasi dan distribusi sumber daya.<sup>5</sup> Dalam hal ini, kehadiran *Blater* dalam forum *Remoh* tidak hanya membawa legitimasi sosial, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai aktor distribusi ekonomi dan kontrol sosial. Mereka mampu menyampaikan pesan moral keagamaan dengan gaya lokal yang lebih bumi dan diterima masyarakat. Hal tersebut ditegaskan oleh Ustaz Fauzi (inisial), seorang tokoh agama yang juga kerap hadir dalam forum *Remoh*:

*"Mereka bukan kiai, tapi mereka bisa bicara di depan orang banyak. Kadang saya malah minta mereka menyampaikan pesan agama dengan bahasa sehari-hari. Itu lebih kena. Masyarakat juga lebih terbuka kalau dari mereka."*<sup>21</sup>

Pernyataan ini memperkuat dugaan bahwa integrasi antara spiritualitas dan ekonomi Islam di Madura berjalan dalam koridor budaya lokal. Nilai-nilai ekonomi syariah seperti keadilan distributif, tolong-menolong, dan penghindaran dari penumpukan harta dijalankan bukan dalam format institusional, melainkan melalui mekanisme sosial dan budaya yang telah hidup turun-temurun. *Remoh* adalah salah satu contohnya—praktik yang mencerminkan prinsip *al-taqāsul al-ijtima'i* (tanggung jawab sosial bersama) yang berakar dari kesadaran religius dan kekuatan komunitas.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa praktik tradisi *Remoh* di Karang Penang merupakan bentuk ekonomi Islam yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Tradisi ini menggabungkan dimensi ritual keagamaan, relasi sosial, dan redistribusi ekonomi dalam satu ruang praktik, dengan peran dominan *Blater* sebagai penghubung antara agama dan tindakan sosial. Dalam perspektif teori modal sosial dan ekonomi Islam, *Remoh* dapat dikategorikan sebagai model ekonomi komunitas religius yang berbasis nilai partisipatif dan spiritualitas sosial.

---

<sup>21</sup> Wawancara, Ustad Fauzi di Tempat secara langsung, 12 Mei 2024

Tradisi *Remoh* di kalangan komunitas *Blater* di Desa Karang Penang merupakan praktik sosial-keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme solidaritas sosial dan redistribusi ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, teori modal sosial yang dikembangkan oleh Robert D. Putnam relevan untuk memahami bagaimana jaringan sosial, norma, dan kepercayaan bersama memperkuat kohesi sosial dan memfasilitasi kerjasama antaranggota komunitas. Putnam menekankan bahwa modal sosial memiliki dampak signifikan terhadap kualitas kehidupan masyarakat dan efektivitas institusi sosial.

Peran *Blater* sebagai tokoh informal dalam masyarakat Madura menunjukkan bagaimana modal sosial dapat dimobilisasi untuk tujuan kolektif. Mereka tidak hanya memimpin kegiatan *Remoh*, tetapi juga menjadi penghubung antara kebutuhan spiritual dan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa modal sosial terdiri dari sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan jaringan hubungan kelembagaan yang tahan lama, yang didasarkan pada saling mengenal dan saling mengakui.

Dari perspektif ekonomi Islam, praktik *Remoh* mencerminkan prinsip-prinsip *maqasid al-shariah*, khususnya dalam aspek perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*) dan jiwa (*hifz al-nafs*). Jasser Auda menekankan bahwa tujuan utama syariah adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia melalui perlindungan terhadap lima hal pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam *Remoh*, kegiatan seperti pengumpulan dan distribusi sedekah serta bantuan kepada anggota komunitas yang membutuhkan merupakan implementasi nyata dari prinsip-prinsip tersebut.

Selain itu, tradisi *Remoh* juga berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi sosial secara informal, termasuk informasi mengenai kondisi ekonomi warga. James S. Coleman dalam teorinya tentang modal sosial menekankan pentingnya kewajiban dan harapan, saluran informasi, dan norma-norma yang efektif dalam menciptakan modal sosial. Dalam konteks *Remoh*, kewajiban untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta harapan

## *Interaksi antara Praktik Keagamaan dan Ekonomi Islam dalam Tradisi Remoh*

akan solidaritas dan dukungan antaranggota komunitas, menciptakan jaringan modal sosial yang kuat.

Dengan demikian, tradisi *Remoh* di Desa Karang Penang merepresentasikan bentuk integrasi antara praktik keagamaan dan ekonomi Islam yang berbasis komunitas. Melalui pendekatan modal sosial dan prinsip-prinsip *maqasid al-shariah*, *Remoh* berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkeadaban.

### **Kesimpulan**

Tradisi *Remoh* yang dijalankan oleh komunitas *Blater* di Desa Karang Penang mencerminkan integrasi yang kuat antara praktik keagamaan dan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berbasis komunitas. Tradisi ini bukan hanya menjadi ruang spiritual melalui kegiatan pembacaan Yasin, tahlil, dan nasihat keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai medium distribusi ekonomi informal melalui praktik sedekah, infak, dan bantuan kolektif bagi warga yang membutuhkan. Dengan melibatkan aktor sosial seperti *Blater* sebagai penggerak dan penjamin keberlangsungan, *Remoh* memperlihatkan peran strategis modal sosial dalam menjaga stabilitas sosial, solidaritas kolektif, dan pelaksanaan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Dalam perspektif teoretis, *Remoh* mengafirmasi pandangan Robert D. Putnam dan James S. Coleman mengenai pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama dalam membentuk perilaku kolektif yang produktif. Sementara dalam kerangka ekonomi Islam, kegiatan *Remoh* merepresentasikan implementasi nyata dari *maqāsid al-sharī'ah*, khususnya dalam aspek perlindungan harta (*hifz al-māl*) dan jiwa (*hifz al-nafs*), serta perwujudan nilai *ta'awun*, *ukhuwah*, dan *'adl* dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi *Remoh* layak diposisikan sebagai bentuk ekonomi Islam berbasis kearifan lokal yang mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus ekonomi masyarakat dengan pendekatan partisipatif, inklusif, dan berbasis nilai.

### Daftar Pustaka

Abdur Rozaki, "Social origin dan Politik Kuasa Blater di Madura," *Kyoto Review of Southeast Asia*, 2004.

Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* London: Sage Publications, 2011.

Clifford Geertz, *The Religion of Java* New York: The Free Press, 1960.

Dinara Maya Julijanti et al., "Tradisi Remo dalam Komunitas Blater di Madura," *Unair News*, 2022.

Hasyim, M. Ali. "Peran Tradisi Keagamaan Lokal dalam Memelihara Identitas Sosial: Studi pada Tradisi Remoh di Madura," *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 13, No. 2 2020.

Intan Ratnadilla, "Peran Blater dalam Kehidupan Masyarakat Madura," *ResearchGate*, 2025.

James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology*, vol. 94, 1988.

Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* London: IIIT, 2008.

Johan Hendrik Meuleman, "Blater dan Fungsi Sosial dalam Masyarakat Madura," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 24, No. 1 2002.

John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* Yogyakarta: Mizan, 1991.

Lester Embree, *Phenomenology: An Introduction* Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2010.

M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* Leicester: The Islamic Foundation, 2000.

Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* Jakarta: Paramadina, 1999.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.

Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. J. Richardson, Greenwood, 1986.

*Interaksi antara Praktik Keagamaan dan Ekonomi Islam dalam Tradisi Remoh*

Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Simon & Schuster, 2000.

Saleha Madjid, "Modal Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Repository UIN Jakarta*, 2022.